

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Ledakan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan utama yang sering terjadi di setiap negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang jumlah penduduknya mengalami peningkatan setiap tahunnya. BPS melaporkan dalam lima tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Data terakhir tercatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 261.890.900 jiwa, pada tahun 2018 sebanyak 265.015.313 jiwa dan diproyeksikan pada tahun 2020 akan meningkat sebanyak 271.066.000 jiwa (BPS, 2019).

Dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduknya, Pemerintah Indonesia telah menerapkan program KB (Keluarga Berencana) sejak tahun 1968 sampai dengan sekarang. Program KB di Indonesia ini juga telah berhasil meningkatkan angka prevalensi kontrasepsi dari sekitar 10 persen pada 1970 menjadi sekitar 62 persen pada 2017. Angka kesuburan total (*total fertility rate*/TFR) mengalami penurunan dari 2,6 pada hasil survei sebelumnya menjadi 2,4 (SDKI, 2017). Program keluarga berencana (KB) bertujuan untuk memengaruhi fertilitas penduduk sehingga dapat menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran, dan dapat menentukan jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga yang juga diharapkan terjadi penurunan angka pertumbuhan penduduk (Armini, 2016). Indikator utama keikutsertaan masyarakat dalam ber-KB adalah dengan menggunakan salah satu alat atau cara kontrasepsi. Terdapat dua macam metode kontrasepsi yaitu kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Kontrasepsi hormonal menurut kandungannya terbagi atas dua jenis yaitu hormonal kombinasi (pil, dan suntik kombinasi) dan hormonal progesteron (minipil, implant dan suntik progestin) (Affandi, 2013). Adapun menurut survey demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan, metode kontrasepsi yang paling sering digunakan ialah jenis suntik KB (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data survey yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2018, menunjukkan bahwa mayoritas peserta KB aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya yaitu metode suntikan (63,71%) dan pil (17,24%). Padahal suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. (Kemenkes RI, 2018).

Data yang diperoleh dari BKKB Provinsi Sumatera Utara untuk Kota Binjai tahun 2019 mencatat adanya pencapaian peserta KB baru sebanyak 4.934 (89,40%) dari target sebanyak 5.518 akseptor. Demikian juga dengan jumlah peserta KB aktif berjumlah 31. 555 (72,89%) dari pasangan usia subur (PUS) sebanyak 43.292 pasangan (BKKBN Provinsi Sumatera Utara, 2019). Selanjutnya, data yang diperoleh dari Puskesmas Hasan HAH PHC Payaroba Kota Binjai pada tahun 2019 menunjukkan jumlah pengguna KB suntik merupakan jenis KB tertinggi dibandingkan dengan jenis KB lainnya.

Sama halnya dengan jenis kontrasespsi lainnya, jenis kontrasepsi suntik mempunyai berbagai keuntungan dan efek samping. Keuntungan kontrasepsi suntik yaitu mempunyai efektivitas yang tinggi selama tahun pertama penggunaannya. Keuntungan suntik 3 bulan (DMPA) dibandingkan KB suntik 1 bulan antara lain mempunyai efek kontrasepsi jangka panjang, mengurangi jumlah perdarahan haid, mengurangi nyeri haid, tidak mengganggu hubungan suami istri dan tidak mempengaruhi produksi ASI, serta mengurangi risiko lupa jadwal penyuntikan (Saifuddin, 2014).

Kontrasepsi hormonal metode suntik 3 bulan DMPA memang tercatat paling banyak digemari penduduk Indonesia. Namun, tanpa disadari memiliki beberapa efek samping yang dapat menyebabkan timbulnya suatu penyakit jika tidak segera diatasi. Salah satunya ialah setelah penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek samping berupa peningkatan berat badan yang mempengaruhi peningkatan IMT (Indeks Massa Tubuh). Peningkatan berat badan yang tidak terkontrol dapat meningkatkan IMT hingga klasifikasi obesitas ( $IMT \geq 25 \text{ kg/m}^2$ )

yang dapat menjadi faktor risiko berkembangnya penyakit kardiovaskular, seperti hipertensi, gagal jantung, dan penyakit jantung koroner (Innas, 2019).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menyebutkan persentase dari efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan kontrasepsi suntik diantaranya adalah gangguan haid yaitu amenorrhea sebanyak 48 responden (49,5%), spotting 23 responden (23,7%), metrorragia 14 responden (14,4%) dan menorragia 12 responden (12,4%), kenaikan berat badan sebanyak 83 responden (85,6%), mengalami cloasma 38 responden (39,2%) (Dewi, 2018).

Sebagian besar wanita yang menghentikan pemakaian kontrasepsi suntik karena alasan kenaikan berat badan. Oshodi. (2019) mendapati hasil analisis yang signifikan berupa peningkatan berat badan pada pemakaian KB suntik. Hal tersebut terjadi karena KB suntik dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus sehingga nafsu makan meningkat. Di samping itu, hormon progesteron yang terkandung dalam KB suntik akan mempermudah perubahan karbohidrat menjadi lemak, sehingga menambah timbunan lemak di bawah kulit. Keadaan inilah yang diduga menyebabkan terjadinya perubahan berat badan pada pemakai KB suntik.

Pada umumnya, efek peningkatan berat badan pada KB suntik dapat dirasakan setelah penggunaan minimal 6 bulan pemakaian. Selain itu, dilaporkan juga gambaran pada tahun pertama pemakaian terjadi peningkatan berat badan rata-rata 2,7 kg, 4 kg setelah 2 tahun, dan 7 kg setelah 3 tahun pemakaian. Hal ini menunjukkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik khususnya DMPA dapat menyebabkan peningkatan berat badan yang juga berisiko terjadinya obesitas (Innas, 2019).

Penelitian lainnya menyebutkan wanita yang menggunakan KB hormonal jenis suntik dimungkinkan mengalami penurunan kadar hormon leptin serum yang dipicu oleh kadar estrogen yang turun. Kemudian kadar hormon leptin yang rendah akan menekan sinyal kenyang yang berakibat pada terjadinya peningkatan nafsu makan. Estrogen sebagai hormon seks memiliki efek pada metabolisme jaringan adiposit. Penurunan estrogen endogen berkorelasi dengan munculnya

perubahan distribusi lemak tubuh, termasuk peningkatan total massa lemak dan obesitas sentral (Roza, 2019).

Terjadinya peningkatan berat badan pada pengguna KB hormonal jenis suntik juga dikaitkan dengan faktor karakteristik pengguna itu sendiri, seperti umur, konsistensi pemakaian, pola makan, aktivitas fisik dan dukungan suami. Hasil penelitian Sembiring (2019) yang menganalisis dengan *Chi Square*, diperoleh hasil perhitungan  $p\ value = 0,000 < \alpha = 0,05$  pada faktor karakteristik umur dan konsistensi pemakaian KB hormonal jenis suntik, dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada hubungan faktor karakteristik umur dan konsistensi pemakaian dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB hormonal jenis suntik di Puskesmas Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor di Puskesmas Hasan HAH PHC Payaroba Kota Binjai pada tahun 2020”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah Ada Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor di Puskesmas Hasan HAH PHC Payaroba Kota Binjai pada tahun 2020?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan penggunaan alat kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan peningkatan berat badan pada akseptor di Puskesmas Hasan HAH PHC Payaroba Kota Binjai pada tahun 2020.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis hubungan penggunaan alat kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan peningkatan berat badan pada akseptor di Puskesmas Hasan HAH PHC Payaroba Kota Binjai Menurut Faktor Umur.
- b. Menganalisis hubungan penggunaan alat kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan peningkatan berat badan pada akseptor di Puskesmas Hasan HAH PHC Payaroba Kota Binjai Menurut Faktor Konsistensi Pemakaian

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan informasi pada masyarakat mengenai manfaat dan dampak dari penggunaan alat kontrasepsi hormonal jenis suntik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kebijakan Dinas Kesehatan dan Institusi terkait dalam implementasi program keluarga berencana di masa yang akan datang.